

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran rempah yang dimanfaatkan umbinya untuk dikonsumsi manusia. Data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan produktivitas bawang merah nasional terus mengalami peningkatan dari 1.011 juta ton menjadi 1.470 juta ton dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2013- 2017, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan produktivitas dari 1.234 juta ton menjadi 1.229 juta ton. Hal tersebut membuktikan bahwa produktivitas bawang merah nasional masih belum stabil (Wibowo dkk., 2017). Potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar karena kebutuhan bawang merah cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Selain untuk memenuhi kebutuhan bawang merah dalam negeri tetapi juga luar negeri, sehingga perlu diimbangi produktivitasnya (Permana dkk., 2018)

Salah satu upaya meningkatkan produksi tanaman yaitu dengan penggunaan pupuk yang tepat. Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang paling dibutuhkan saat budidaya tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Pabrik pupuk nasional tidak mampu meningkatkan produksi pupuk sesuai permintaan pupuk di dalam negeri yang terus mengalami peningkatan. Sehingga mengakibatkan petani mengalami kesulitan setiap tahunnya untuk memperoleh pupuk yang sesuai dengan jumlah, mutu dan jenis yang diperlukan. Kelangkaan pupuk yang terjadi memicu para pengusaha untuk ikut berperan dalam upaya penyediaan pupuk bagi petani, baik melalui produksi sendiri di dalam negeri

maupun hasil produksi dari luar negeri (impor). Pupuk anorganik hasil produksi dalam negeri maupun hasil produksi luar negeri seringkali memiliki kualitas yang beragam, bahkan dibawah standar mutu pemerintah yang telah ditetapkan dalam permentan No 43/Permentan/SR.140/8/2011 Tentang Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Pupuk An-organik. Pengurangan pupuk anorganik perlu dilakukan untuk mengurangi kerusakan tanah dan ketergantungan . Solusi untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pupuk organik yang dapat mengembalikan struktur tanah dan zat hara tanah. Pemupukan yang ramah lingkungan dan murah yaitu pemupukan dengan pupuk organik dari mikroorganisme lokal (MOL). Menurut Marsono dan Sigit (2000), pupuk organik merupakan pupuk yang terbuat dari bahan-bahan organik seperti limbah manusia, hewan dan tanaman yang telah melapuk. Pupuk organik mempunyai keunggulan dibandingkan pupuk anorganik yaitu meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah, serta mengandung zat pengatur tumbuh (ZPT) yang bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman.

Ekspor udang merupakan penyumbang devisa tertinggi dari sektor perikanan. Meningkatnya produksi udang juga akan menghasilkan limbah sebanyak 35%-50% dari berat awal udang yang berasal dari kaki, ekor, kulit dan kepala udang. Limbah tersebut dihasilkan oleh pabrik pengolahan udang seperti pembekuan udang, pengalengan udang, dan krupuk udang dengan berat kisaran antara 30%-75% dari bobot udang. Peningkatan berat limbah udang menyebabkan pencemaran lingkungan seperti bau yang menyengat dan estetika lingkungan yang kurang bagus (Swastawati dkk., 2008).

Pemanfaatan cangkang udang menjadi mikroorganisme lokal merupakan salah satu upaya dalam mengurangi limbah udang yang dihasilkan dari pabrik pengolahan udang. Limbah udang yang dihasilkan sebagian besar dari industri pengolahan udang yang berupa kepala, kulit, ekor dan kakinya. Kandungan protein pada kulit udang berkisar antara 25%-40%, kandungan kitin pada kulit udang berkisar antara 15%-20% dan kandungan kalsium pada kulit udang berkisar antara 45%-50% sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan nutrisi bagi tanaman (Marganof, 2003).

Keong mas merupakan salah satu hama yang berbahaya bagi petani terutama petani padi. Dinamakan keong mas karena warna cangkangnya yang kuning keemasan. Keong mas juga sering disebut keong murbei karena telurnya yang kecil bertumpuk berwarna merah seperti buah murbei/arbei. Keong ini termasuk hama berbahaya karena memakan batang padi, terutama yang masih muda. Padi yang baru ditanam bisa dihabiskan dalam waktu singkat (Nisa dkk., 2016). MOL keong mas merupakan pupuk organik cair karena terbuat dari bahan dasar organik seperti keong mas, air beras, dan air kelapa. Memiliki kandungan protein, karbohidrat, kalori dan mineral seperti Na, Ca, K, P, Mg, Zn dan Fe. Selain itu, MOL keong mas juga mengandung vitamin yang berperan dalam proses pembentukan hormon dan berfungsi sebagai koenzim (Roesmawaty, 2018). Menurut Suhastyo dan Setiawan (2017) pemanfaatan MOL diyakini mampu memelihara kesuburan tanah, meningkatkan populasi mikroba tanah, mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanah, sekaligus dapat menjaga kelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan MOL cangkang udang berpengaruh terhadap tanaman bawang merah?
2. Apakah penggunaan MOL keong mas berpengaruh terhadap tanaman bawang merah?
3. Apakah dosis MOL cangkang udang dan MOL keong mas berpengaruh terhadap tanaman bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh MOL cangkang udang terhadap tanaman bawang merah.
2. Mengetahui pengaruh MOL keong mas terhadap tanaman bawang merah
3. Mengetahui pengaruh dosis MOL cangkang udang dan MOL keong mas terhadap tanaman bawang merah.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga penggunaan MOL cangkang udang berpengaruh terhadap tanaman bawang merah.
2. Diduga penggunaan MOL keong mas berpengaruh terhadap tanaman bawang merah.

3. Diduga dosis MOL cangkng udang dan MOL keong mas berpengaruh nyata terhadap tanaman bawang merah.

